

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Kerja Sama

a. Pengertian Kerja Sama

Dalam pembelajaran IPS tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk terampil dalam bekerjasama, saling membantu dalam mengatasi masalah untuk memahami suatu materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan khusus yaitu keterampilan bekerja sama.

Elaine dalam Alwasilah (2014, h. 166) mengatakan pengertian kerja sama sebagai berikut:

Kerja sama adalah sesuatu yang alami, kelompok dapat maju dengan baik. Setiap kelompok saling berhubungan sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang dipunyai seseorang akan menjadi *output* bagi yang lain, dan *output* ini akan menjadi *input* bagi yang lainnya lagi.

Seorang dokter yang juga ahli biologi ternama yaitu Lewis Thomas dalam Alwasilah (2014, h. 164) mengatakan,

Kebanyakan pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal bentuknya kerja sama, semacam simbiosis. Kita bukanlah makhluk soliter. Setiap makhluk, dalam pengertian tertentu, saling berhubungan dan bergantung pada yang lain.

Sunarto (2000, dalam <https://jenjipuriningtias.Wordpress.com/2014/02/01/membangun-hubungan-kerjasama/>) menjelaskan arti dari kerjasama adalah adanya keterlibatan secara pribadi diantara kedua

belah pihak demi tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi secara optimal.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan atau untuk mencapai tujuan bersama.

Jika setiap individu yang berbeda membangun hubungan dengan cara seperti ini, mereka membentuk suatu kesatuan sistem yang jauh lebih mumpuni dibandingkan jika seseorang bekerja sendirian. Para siswa dengan pembelajaran mandiri biasanya bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil atau otonom. Kerja sama yang erat dalam suasana yang demikian tidaklah terjadi begitu saja, tetapi harus diusahakan. Kerja sama yang erat lahir terutama dari komunikasi yang kuat diantara para anggota kelompok. Bekerja sama membuat kita dapat memandang dunia sebagaimana orang lain melihatnya. Karena bekerjasama, para anggota kelompok melihat dengan lebih jelas daripada jika seseorang bekerja sendiri.

Sikap kerja sama dalam kelompok merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik dari pada sikap dan perilaku individu. Sikap dan perilaku kelompok ini akan baik dan mendukung jalannya adalah:

- 1) Ada kejelasan visi dan misi kelompok yang dilahirkan secara bersama.
- 2) Ada partisipasi individu dalam kelompok.
- 3) Ada pengaruh dalam pembuatan keputusan.
- 4) Ada berbagi informasi.
- 5) Seringnya terjadi interaksi antar anggota kelompok.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Begitupun Anak, dalam aktivitas usahanya setiap anak selalu membutuhkan kehadiran dan peran orang lain. Salah satu khas keterampilan sosial yang berkembang adalah kerjasama, belajar kerjasama yang mengembangkan kognitif maupun sosial.

b. Manfaat Kerja Sama

Berikut merupakan manfaat kerja sama menurut Alwasilah (2014, h. 163) adalah:

Manfaat dari kerja sama ada dua, yaitu *pertama* kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih memungkinkan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. *Kedua*, dengan bekerjasama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, memercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan.

Bekerja sama tidak datang dengan sendirinya di antara anak-anak, atau siapa saja, sebagian karena ini mungkin membutuhkan pengakuan

bahwa keyakinan sebetulnya belum tentu mempunyai bukti atau alasan yang kuat. Keyakinan menggambarkan pengaruh dari konteks yang sering tidak kita uji. Konteks itu adalah lingkungan sekitar keseharian di rumah, sekolah, dalam tim, dengan teman-teman, atau di tempat kerja. Dari konteks itu muncul pengalaman-pengalaman yang membentuk keyakinan dan pendapat, cara untuk menafsirkan kenyataan. Melalui kerja sama, dan bukannya persaingan atau kompetisi, anak-anak menyerap kebijaksanaan orang lain. Melalui kerja sama mereka dapat menyamai toleransi dan perasaan mengasihi.

c. Tujuan Kerja Sama

Manusia pada hakikatnya memiliki keterbatasan dan ketergantungan dengan sesama manusia lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bekerja sama. Oleh karena itu, manusia disebut juga sebagai makhluk sosial.

Tujuan kerja sama pun akan terjalin dengan adanya sikap saling menghargai. Adapun tujuan dari adanya kerja sama berdasarkan artikel yang diakses dalam (<http://sektorplong.blogspot.co.id/2009/01/saling-menghargaidanmenjalin-kerja.html>) yaitu sebagai berikut:

1) Memunculkan sikap toleransi.

Toleransi merupakan suatu istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Jadi dengan adanya kerjasama akan terciptanya sikap dan perbuatan yang tidak mendiskriminasikan antar kelompok.

2) Adanya sikap menghargai satu sama lain.

Saling menghargai sesama umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yg wajar, dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Maka dengan itu dengan adanya saling menghargai akan menghasilkan atau menimbulkan kerjasama yang baik.

3) Untuk mencapai tujuan bersama

Tujuan sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, setiap manusia yang mempunyai tujuan yang sama biasanya agar mereka mempermudah kegiatannya maka mereka saling kerja sama.

Dapat dinyatakan tujuan dari sebuah kerjasama adalah bahwa dalam kerjasama harus menimbulkan kesadaran dan saling menguntungkan kedua pihak. Tentu saja, saling menguntungkan bukan berarti bahwa kedua pihak yang bekerja sama tersebut harus memiliki kekuatan dan kemampuan yang bekerja sama tersebut harus memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama serta memperoleh keuntungan yang sama besar, akan tetapi, kedua pihak memberi kontribusi atau peran yang sesuai dengan kekuatan dan potensi masing-masing pihak, sehingga keuntungan atau kerugian yang dicapai atau diderita kedua pihak bersifat proporsional, artinya sesuai dengan peran dan kekuatan masing-masing. Begitu juga dengan anak, jika kedua anak saling bekerjasama untuk menghasilkan atau menyelesaikan sesuatu, maka kedua anak harus memiliki peran dan menggunakan kekuatan dan pemikiran masing-masing untuk bekerjasama atau saling berhubungan.

d. Strategi Kerja Sama

Berikut ini adalah strategi dari kerja sama dalam kelompok menurut Alwasilah (2014, h. 169) yang menyarankan berbagai pilihan dan tanggung jawab dalam menghadapi anggota kelompok:

- 1) Tetap fokus pada tugas kelompok.
- 2) Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- 3) Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah.
- 4) Meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh.
- 5) Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka.
- 6) Berbagi kepemimpinan dalam kelompok.
- 7) Memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok.
- 8) Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok.

Seperti yang dijelaskan di atas, kerja sama menuntut adanya rasa hormat, kesabaran, dan penghargaan. Latar belakang minat, rasa ekonomi dan etnis, serta keragaman yang unik dari kelompok dapat memperkaya dialog mereka. Saat siswa-siswa dari beragam latar belakang mendengarkan yang lain dengan sabar, pertukaran mereka membimbing mereka untuk mendapatkan wawasan yang baru yang dapat memperluas potensi diri mereka. Sebuah mitos yang salah menganggap bahwa kesuksesan adalah merupakan pencapaian pribadi. Kita berhasil dengan jalan bersaing dan mengalahkan orang lain. Namun kenyataannya, kesuksesan lebih mudah dicapai oleh para anggota kelompok yang bekerjasama daripada kesuksesan yang diraih seseorang yang berusaha sendirian.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu ketercapaian kemampuan seseorang dalam mengikuti proses belajar. hasil belajar yang telah dicapai oleh

seseorang terlihat dari tercapainya ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar menjadi suatu tolak ukur berhasil tidaknya peserta didik dalam proses belajar. peran guru tentunya melihat perkembangan proses belajar siswa sampai terlihat ketercapaian ranah afektif, psikomotor, dan kognitif.

Menurut Suprijono (2009, h. 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Hasil belajar menurut pendapat Bloom dalam Suprijono (2009, h. 6) yaitu;

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, mencontoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukn hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Lindregren dalam Suprijono (2009, h. 7) hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah afektif, psikomotor dan kognitif. Ketiga ranah tersebut menjadi tolak ukur seseorang atas berhasil tidaknya dalam proses belajar yang dilakukannya. Perubahan perilaku yang diperoleh setelah siswa menyelesaikan program

pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Sudjana (2016, h. 4) tujuan penilaian adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penelitian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan (pemerintah, masyarakat, dan orang tua/wali siswa).

c. Domain Hasil Belajar

Setiap siswa mempunyai potensi untuk dididik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan meliputi tiga domain atau ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan agar mewujudkan menjadi kemampuan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotor dijelaskan sebagai berikut;

1) Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi (kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan). Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa jenjang. Sesuai dengan pendapat Bloom dalam Purwanto (2008, h. 50) sebagai berikut:

Membagi dan menyusun secara hirarki tingkatan hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu menghafal sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan satu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Kemampuan menghafal merupakan kemampuan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespons suatu masalah. Dalam kemampuan ini fakta dipanggil kembali persis seperti ketika disimpan. Kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Kemampuan penerapan adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah. Kemampuan analisis adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian kedalam kesatuan. Kemampuan evaluasi adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Kebanyakan penilaian hasil belajar afektif kurang mendapatkan perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, serta harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.

Krathwohl dalam Purwanto (2008, h. 51) membagi hasil belajar menjadi lima tingkat yaitu,

- (a) Penerimaan
Penerimaan atau menaruh perhatian adalah kesediaan menerima rangsangan yang datang dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya.
- (b) Partisipasi
Partisipasi atau respons adalah kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan.
- (c) Penilaian
Penilaian atau penentuan sikap adalah kesediaan untuk pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.
- (d) Organisasi
Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku.
- (e) Internalisasi
Internalisasi atau karakterisasi adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

Hasil belajar ini disusun secara hirarki mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks.

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar disusun dalam urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Hasil belajar tingkat yang lebih tinggi hanya dapat di capai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

Menurut Simpson dalam Purwanto (2004, h. 53) yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu sebagai berikut:

- (a) Persepsi
Persepsi adalah kemampuan yang membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kemampuan hasil belajar psikomotorik ini yang paling rendah.
- (b) Kesiapan
Kesiapan adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan.
- (c) Gerakan terbimbing
Gerakan terbimbing adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan.
- (d) Gerakan terbiasa
Gerakan terbiasa adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh.
- (e) Gerakan kompleks
Gerakan kompleks adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan irama yang tepat.
- (f) Kreativitas
Kreativitas adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

d. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Dalam penilaian hasil belajar dapat diperoleh dari hasil tes tertulis maupun non tulis Pada umumnya hasil belajar dinilai melalui tes tertulis, baik tes uraian maupun tes objektif. Tes uraian mempunyai keunggulan

dari tes objektif karena dapat mengungkapkan aspek atau abilitas mental yang lebih tinggi yang tercermin dalam logika berpikir dan kemampuan berbahasa tulisan. Tes uraian ada tiga bentuk, yakni uraian bebas, uraian terbatas, dan uraian berstruktur. Tes objektif dibedakan kedalam tipe benar-salah, melengkapi, pilihan berganda dengan berbagai variasinya, dan tipe menjodohkan. Ada beberapa kaidah dalam menyusun soal-soal tes uraian dan tes objektif yang harus diperhatikan agar soal-soal tersebut memenuhi kualitas yang memadai sebagai alat penilaian hasil belajar. Demikian pula dengan pemeriksaan dan skoring hasil penilaian melalui tes uraian dan tes objektif dengan semua tipenya memiliki aturan tersendiri.

Pelaksanaan pengukuran menggunakan tes non tulis, tes ini dikenal dengan ujian praktik. Tes ini banyak dilakukan pada pengukuran hasil belajar ranah psikomotorik dimana hasil belajar terlihat dari kemampuan siswa mendemonstarsikan kemampuan tertentu. Ujian praktik ini dapat dilakukan dalam mengukur kemampuan memperagakan penggunaan alat percobaan, proses membuat lukisan, menjalankan mesin, melakukan gerakan tari, dan sebagainya. Dalam melakukan pengukuran dengan pengamatan, pengumpulan data dibantu oleh lembar pengamatan sebagai alat ukur. Lembar pengamatan berisi sejumlah butir yang mendorong siswa untuk memberikan penampilan dalam variable yang diukur berikut pilihan tertentu yang disediakan untuk direspons oleh pengumpul data.

e. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar

Dalam penilaian hasil dan proses belajar dapat digunakan beberapa cara. Cara pertama menggunakan sistem huruf, yakni A, B, C, D, dan G (gagal). Biasanya ukuran yang digunakan adalah A paling tinggi, paling baik, atau sempurna; B baik; C sedang atau cukup; D kurang. Cara kedua ialah dengan sistem angka yang menggunakan beberapa standar. Dalam standar empat, angka 4 setara dengan A, angka 3 setara dengan B, angka 2 setara dengan C, dan angka 1 setara dengan D. Ada juga standar standar sepuluh, yakni menggunakan rentang angka dari 1-10. Bahkan ada juga yang menggunakan rentangan 1-100. Cara mana yang dipakai tidak jadi masalah asal konsisten dalam pemakaiannya.

Penilaian hasil belajar pada umumnya dibedakan ke dalam dua cara atau dua sistem, yakni penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian acuan norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa di dalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seseorang siswa, di bandingkan dengan nilai rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas, dan di bawah rata-rata kelas. Dengan kata lain, prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat beruntung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga sekaligus dapat diketahui keberhasilan pengajaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatkan kualitas hasil

belajar, kurang praktis sebab harus dihitung dahulu nilai rata-rata kelas, apalagi jika jumlah siswa cukup banyak.

Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80 persen. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil. Misalnya diberikan soal atau pertanyaan sebanyak 50 pertanyaan. Setiap pertanyaan yang dijawab benar diberi angka atau skor satu sehingga maksimal skor yang dicapai adalah 50. Kriteria berhasilnya 80 persen artinya harus mencapai skor 40. Siswa yang mendapat skor 40 keatas dinyatakan berhasil dan yang kurang dari 40 dinyatakan gagal. Sistem penilaian ini mengacu kepada konsep *mastery learning* (belajar tuntas). Semakin tinggi kriteria yang digunakan, makin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para siswa sehingga semakin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Dalam sistem ini guru tidak perlu menghitung rata-rata kelas sebab kriterianya sudah pasti. Sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan dipandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan.

f. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui proses belajar-mengajar yang optimal dengan menerapkan konsep belajar yang membuat peserta didik belajar lebih termotivasi, semangat untuk belajar, menarik dan tidak membosankan dengan menggunakan media dan model yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa serta kelas. Dalam hal tersebutlah siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Sudjana (2016, h. 56) hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar-mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi belajar intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang rendah, dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya. Sebaliknya, hasil belajar yang baik akan mendorong pula untuk meningkatkan, setidak-tidaknya mempertahankan, apa yang telah dicapainya.
- b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana harusnya, ia juga yakin tidak ada sesuatu yang tak dapat dicapai apabila ia berusaha sesuai dengan kesanggupannya.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh, yakni mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Ia

tahu bahwa tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapainya bergantung kepada usaha dan motivasi belajar dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, penilaian terhadap proses belajar-mengajar tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi para siswa yang pada saatnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya.

3. Model Pembelajaran *Number Head Together*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Number Head Together*

Model pembelajaran *Number Head Together* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model *Number Head Together* atau sering disebut dengan kepala bernomor ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk

oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan.

Shoimin (2014, h. 108) mengatakan, *Number Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Ibnu (2014, h. 33) *Number Head Together* (NHT) atau penoran bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Berdasarkan artikel yang diakses dalam (<http://wawasan-edukasi.blogspot.co.id/2015/10/definimodelpembelajarankooperatif.html>) model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya dikelas dengan bekerjasama antara 4-5 orang dalam satu kelompok.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah sehingga masing-masing anggota kelompok paham dan bertanggung jawab dengan hasil kelompoknya. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran *Number Head Together*

Dalam penerapan model *Number Head Together* materi yang diberikan kepada siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa yang bersangkutan. Maksudnya adalah materi yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan tingkah laku, sehingga penguasaan pemahaman pengetahuan tentang *Number Head Together* dapat bermanfaat bagi para siswa.

Menurut Huda (2014, h. 203) tujuan dan beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan dari NHT adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang yang paling tepat. Selain itu, NHT dapat meningkatkan kerja sama siswa dan dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.
- 2) Manfaat model *Number Head Together* terhadap siswa antara lain adalah :
 - a) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
 - b) Memperbaiki kehadiran
 - c) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
 - d) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
 - e) Konflik antara pribadi berkurang
 - f) Pemahaman yang lebih mendalam
 - g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
 - h) Hasil belajar lebih tinggi

c. Sintak Model Pembelajaran *Number Head Together*

Sintak model pembelajaran *Number Head Together* terdiri dari 4 fase, sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sintaks Model Pembelajaran *Number Head Together*

No.	Sintaks Model Pembelajaran <i>Number Head Together</i>	Implementasi Pada Model Pembelajaran <i>Number Head Together</i>
1.	Fase 1: Penomoran	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam kelompok mempunyai nomor yang berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.
2.	Fase 2: Pengajuan pertanyaan	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula.
3.	Fase 3: Berpikir bersama	Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam kelompoknya. sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.
4.	Fase 4: Pemberian jawaban	Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dari setiap siswa dalam setiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara acak memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Sumber: <http://wawasanedukasi.blogspot.co.id/2015/10/definimodelpembelajarankooperatif.html>

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Kurniasih (2015, h. 113) menjadi beberapa langkah sebagai berikut :

- 1) Persiapan
Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 2) Pembentukan kelompok
Guru membagi kelas kedalam kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok disesuaikan dengan konsep yang dipelajari atau jumlah siswa. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Tiap orang dalam kelompok diberi nomor 1-8.
- 3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan
Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.
- 4) Diskusi masalah
Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.
- 5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban
Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban hasil diskusi kelompoknya kepada siswa di depan kelas. Hal ini dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru.
- 6) Memberi kesimpulan
Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Dari penjelasan langkah-langkah diatas penulis menyimpulkan, kegiatan pembelajaran yang menggunakan model *Number Head*

Together diawali dengan *numbering*. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, kemudian setiap siswa dalam kelompok tersebut dibagikan nomor yang berbeda-beda. Selanjutnya, guru membagikan LKS atau memberikan pertanyaan untuk di diskusikan oleh setiap kelompok. Jika semua kelompok sudah menjawab pertanyaan, guru memanggil nomor siswa dan kelompoknya, misalnya siswa nomor 3 dari kelompok A. Siswa yang nomornya dipanggil nomornya maju kedepan kelas dan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya, siswa yang memiliki nomor sama dari kelompok lain dapat memberikan tanggapan. Hal tersebut diulang sampai semua nomor dalam kelompok mendapatkan gilirannya. Terakhir, siswa diajak oleh guru untuk menyimpulkan dari setiap jawaban siswa supaya tidak ada kesalahpahaman.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Number Head Together*

Adapun kelebihan dan kekurangan dalam model *Number Head Together* menurut Kurniasih (2015, h. 30) adalah:

- 1) Kelebihan model *Number Head Together*
 - (a) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
 - (b) Mampu memperdalam pemahaman siswa
 - (c) Melatih tanggung jawab siswa
 - (d) Menyenangkan siswa dalam belajar
 - (e) Meningkatkan rasa percaya diri siswa
 - (f) Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerja sama
 - (g) Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi
 - (h) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar
 - (i) Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menepati jam terakhirpun, siswa tetap antusias belajar.

2) Kekurangan model *Number Head Together*

- (a) Ada siswa yang takut terintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi).
- (b) Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu.
- (c) Apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

f. Penerapan Model *Number Head Together* Pada Pembelajaran

Membaca Peta Lingkungan Setempat

Pada dasarnya pembelajaran IPS di sekolah dasar dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh hasil evaluasi akhir yang memuaskan. Hal ini bukan saja berdampak pada perilaku siswa yang semata-mata mempelajari IPS dengan menghafalkan saja, tetapi juga pada metode pengajaran guru, kebijakan pimpinan sekolah, dan harapan orang tua terhadap hasil akhir yang dinilai secara kuantitatif saja. Dalam kondisi seperti ini, metode pembelajaran yang digunakan biasanya berupa ceramah yang berjalan satu arah dengan penekanan pada penugasan materi sebanyak-banyaknya.

Pembelajaran disekolah, terutama disekolah dasar hendaknya lebih ditekankan pada kompetensi dasar, yaitu serangkaian keterampilan dan kemampuan dasar serta sikap nilai yang penting yang dimiliki seorang individu setelah dididik dan dilatih pengalaman belajar yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Menurut Djahuri dalam Gunawan (2011, h. 106) menyatakan,

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Dalam standar kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Depdiknas (2003, h. 5) dinyatakan, “Melalui mata pelajaran Pengetahuan Sosial, peserta didik diarahkan, dibimbing dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang baik”.

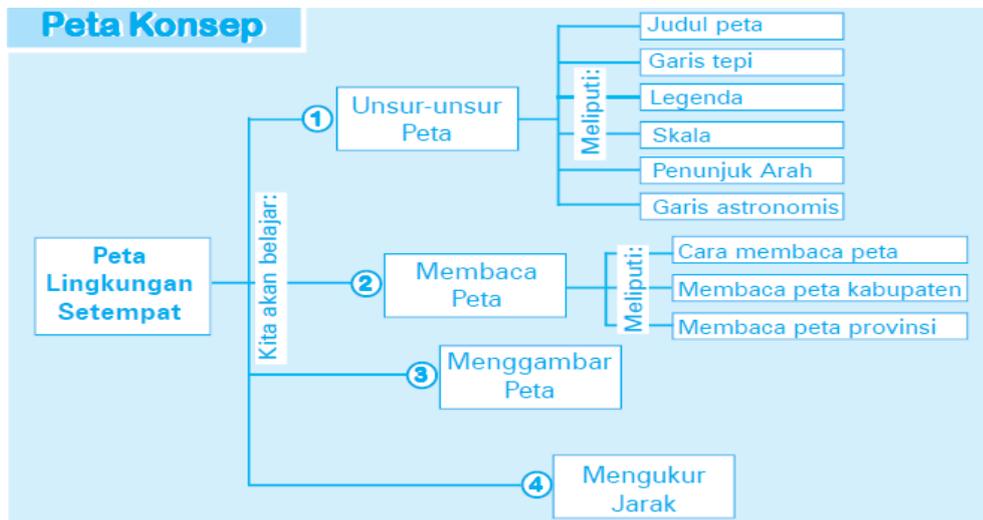
Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS adalah suatu mata pelajaran yang tidak hanya membekali ilmu saja tetapi membekali juga sikap serta nilai dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat sehingga para siswa mengetahui benar lingkungan, masyarakat dan bangsanya dengan berbagai karakteristiknya.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

1) Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi yaitu seberapa detail konsep-konsep yang dipelajari dan dikuasai peserta didik menyangkut rincian konsep-konsep.

Kedalaman materi membaca peta lingkungan setempat digambarkan melalui peta konsep sebagai berikut.



Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 1)

Gambar 2.1 Peta Konsep Materi Membaca Peta Lingkungan Setempat

Sedangkan keluasan materi membaca dan menggambar peta lingkungan setempat di kelas IV semester I sekolah dasar mencakup peta lingkungan setempat yaitu unsur-unsur peta yang meliputi judul peta, garis tepi, legenda, skala, penunjuk arah, garis astronomi, membaca peta meliputi cara membaca peta, membaca peta kabupaten, membaca peta provinsi, menggambar peta, dan mengukur jarak peta.

(a) Mengenal Unsur-Unsur Peta

Denah dan peta sama-sama menunjukkan suatu tempat atau wilayah. Perbedaan antara denah dan peta terletak pada luas wilayah yang ditunjukkan. Wilayah yang ditunjukkan oleh denah

sangat terbatas. Sedangkan wilayah yang ditunjukkan peta sangatlah luas. Peta bisa menunjukkan wilayah kabupaten, provinsi, negara dan benua. Bahkan, sebuah peta bisa menunjukkan wilayah seluruh dunia.

Kata lain untuk peta adalah map. Peta atau map adalah gambar seluruh atau sebagian dari permukaan bumi yang dilukiskan ke suatu bidang datar dengan perbandingan atau skala tertentu. Peta atau map memang merupakan gambar. Gambar apa? Gambar dari permukaan bumi. Permukaan bumi digambar seluruhnya atau hanya sebagian. Gambar itu dibuat di atas sebuah bidang datar. Misalnya, kertas, karton, papan, dan sebagainya.



Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 3)

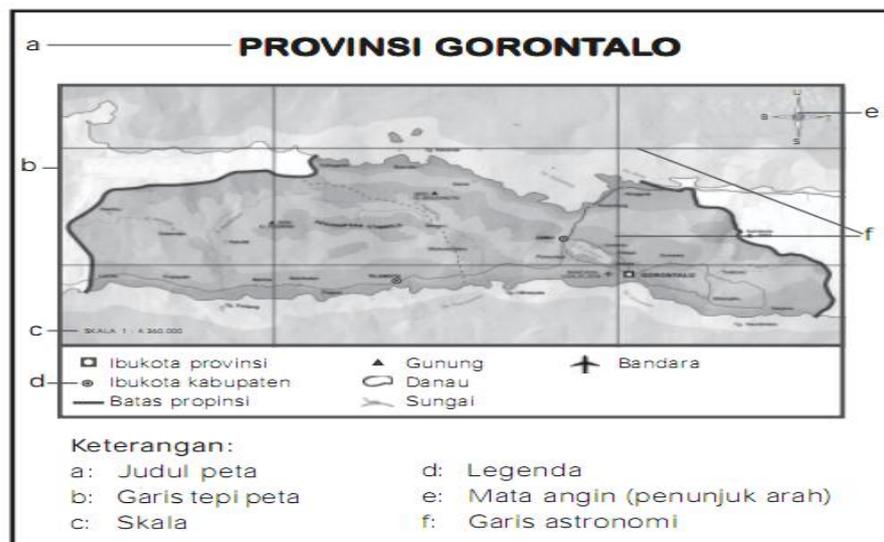
Gambar 2.2 Peta kota Jakarta sebagai contoh gambar permukaan bumi

Peta yang baik memberikan informasi yang benar. Peta yang baik memberikan informasi keadaan suatu daerah. Peta yang baik

menunjukkan letak dan jarak suatu tempat secara jelas dan pasti. Peta yang baik memuat sejumlah unsur. Unsur-unsur itu membantu kita mengetahui keadaan sebenarnya. Ada enam unsur dalam sebuah peta yang baik. Keenam unsur itu adalah judul peta, garis tepi peta, legenda, skala, penunjuk arah (mata angin), dan garis astronomis.

(1) Judul peta

Judul peta menunjukkan nama peta. Judul peta ditulis di bagian atas dengan huruf yang menonjol. Misalnya peta Jawa Barat, peta Kalimantan, peta Indonesia, dan sebagainya.



Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 5)

Gambar 2.3 Peta provinsi Gorontalo disertai keterangan unsur-unsur peta

(2) Garis tepi peta

Garis tepi peta adalah batas-batas pinggir gambar peta. Fungsi garis tepi untuk menulis angka-angka derajat astronomis.

(3) Legenda

Legenda adalah keterangan-keterangan yang menjelaskan simbol-simbol pada peta. Biasanya legenda terletak di bagian bawah sebelah kiri ataupun kanan. Sedangkan simbol ialah gambar yang digunakan untuk mewakili objek-objek dalam peta. Misalnya simbol untuk danau, sungai, jalan, rel kereta, ibukota provinsi, batas kabupaten, dan sebagainya. Pemakai peta bisa melihat keadaan suatu wilayah.

(4) Warna

Arti warna-warna dalam peta sebagai berikut.

- Warna hijau menunjukkan dataran rendah.
- Warna kuning menunjukkan dataran tinggi.
- Warna cokelat menunjukkan daerah pegunungan.
- Warna putih menunjukkan puncak pegunungan yang tertutup salju.
- Warna biru menunjukkan daerah perairan (laut, sungai, danau).

Warna biru laut, dibedakan ketajamannya. Gunanya untuk menunjukkan kedalaman laut. Warna biru tua untuk laut dalam dan biru muda untuk laut dangkal.

(5) Garis

Arti simbol-simbol garis dan gambar pada peta sebagai berikut.

Tabel 2.2 Simbol Garis

Simbol	Arti Simbol
	Batas negara
	Batas provinsi
	Jalan negara
	Jalan raya
	Rel kereta api

Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 6)

(6) Gambar

Ada banyak gambar simbol dalam peta. Arti gambar-gambar simbol dalam peta sebagai berikut.

Tabel 2.3

Simbol Gambar

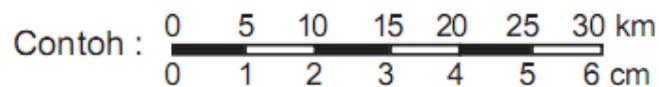
Simbol	Arti Simbol
	Ibu kota provinsi
	Ibu kota kabupaten
	Kotamadya/administratif
	Kecamatan/kota lain
	Gunung
	Danau
	Rawa-rawa
	Sungai
	Bandara/lapangan terbang perintis
	Pelabuhan laut

Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 7)

(7) Skala

Skala peta merupakan perbandingan jarak pada peta dengan jarak sesungguhnya. Dengan dicantumkan skala peta,

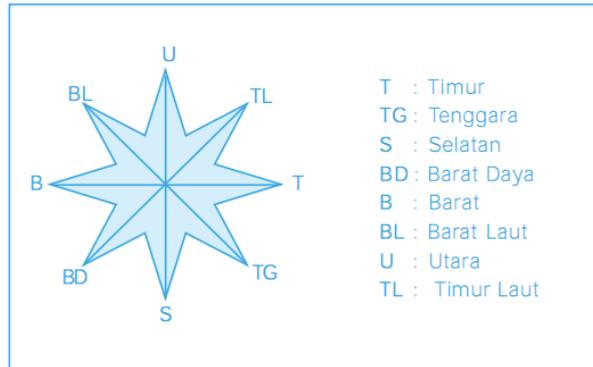
para pengguna peta dapat menentukan jarak suatu wilayah. Pada umumnya peta menggunakan skala angka, skala garis, atau skala verbal. Skala angka adalah skala yang dinyatakan dalam bentuk angka. Contoh: Peta Sulawesi dengan skala 1 : 200.000. Artinya jarak 1 cm pada peta menunjukkan 200.000 cm atau 2 kilometer jarak sesungguhnya di muka bumi. Skala angka juga disebut skala numerik. Skala garis adalah skala yang dinyatakan dalam bentuk garis, yang terbagi dalam beberapa bagian yang sama.



Skala garis di atas berarti jarak 1 cm pada peta sama dengan 5 km di permukaan bumi. Skala garis juga disebut skala grafis.

(8) Penunjuk arah (mata angin)

Mata angin adalah jarum pedoman atau garis yang menunjukkan arah suatu tempat. Mata angin juga berarti arah, jurusan, atau kiblat suatu tempat. Penunjuk arah mata angin dalam peta sangat penting. Penunjuk mata angin membantu kita bisa menjelaskan posisi atau suatu tempat. Misalnya, kota Tangerang itu terletak di sebelah barat Jakarta.



Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 9)

Gambar 2.4 Delapan arah mata angin

(9) Garis astronomis

Dalam peta terdapat garis-garis tegak (vertikal) dan mendatar (horizontal). Garis-garis itu disebut garis astronomis. Garis-garis yang tegak disebut garis bujur. Sementara garis-garis yang mendatar disebut garis lintang. Garis astronomis berguna untuk menentukan letak suatu tempat atau wilayah.

(b) Membaca Peta

Langkah-langkah membaca peta adalah sebagai berikut:

(1) Menemukan peta kabupaten dan provinsi

Peta kabupaten dan provinsi bisa kita temukan dalam atlas. Atlas adalah buku yang berisi gambar-gambar peta. Kamu bisa menemukan peta kabupaten dan provinsi di atlas provinsi-provinsi. Lihatlah daftar isi atlas tersebut. Carilah nama provinsimu. Kemudian bukalah halaman yang ditunjukkan dalam daftar isi itu. Di halaman itu kamu akan menemukan peta provinsimu.

(2) Menentukan letak wilayah

Letak suatu wilayah bisa ditunjukkan dengan menyebutkan letak astronomisnya. Untuk menentukan letak astronomis suatu wilayah, tarik garis lurus mendatar (horizontal) di wilayah terluar sebelah utara dan selatan. Sebutkan angka koordinat garis lintang kedua garis itu. Kemudian tarik garis tegak lurus di wilayah terluar sebelah barat dan timur. Sebutkan angka koordinat garis bujur kedua garis itu. Kamu sudah menemukan letak astronomis wilayah provinsi atau kabupatenmu.

(3) Menyebutkan batas-batas wilayah

Batas-batas wilayah bisa berupa wilayah provinsi lain. Bisa juga berupa kenampakan alam seperti selat, laut atau samudera. Sebutkan batas-batas di sebelah timur, selatan, barat, dan utara.

(4) Menyebutkan pembagian wilayah

Perhatikan pembagian wilayah di peta yang kamu baca. Sebuah provinsi terdiri dari beberapa kabupaten. Sebuah kabupaten terdiri dari beberapa kecamatan. Sebutkan kabupaten atau kecamatan di wilayah yang kamu pelajari.

(5) Menyebutkan kenampakan-kenampakan alam dan buatan

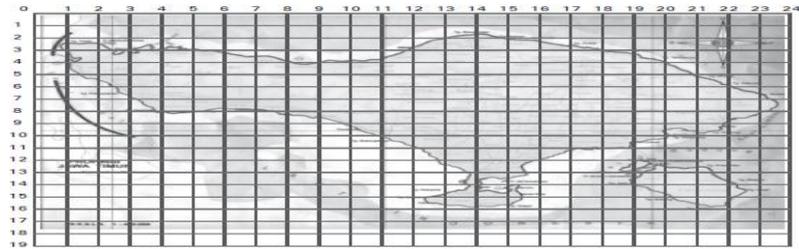
Ada simbol-simbol untuk kenampakan alam dan buatan. Sebutkan macam-macam kenampakan alam dan buatan di peta

yang kamu pelajari. Misalnya gunung, sungai, teluk, pelabuhan, bandar udara, jalur kereta api, dan sebagainya.

(c) Menggambar Peta

Menggambar peta dapat dilakukan dengan cara menggambar peta sama dengan peta asli, memperbesar dari peta asli atau memperkecil dari peta asli. Cara menggambar peta dilakukan dengan mencontoh peta asli yang sudah ada. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

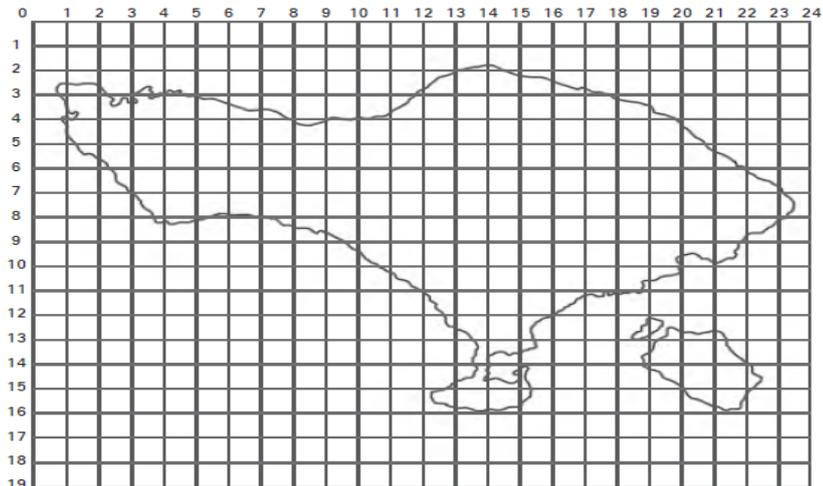
- (1) Siapkan peralatan yang diperlukan. Peralatan yang diperlukan adalah kertas tembus pandang (kertas mika), kertas gambar, penggaris, pensil, spidol, dan peta.
 - (2) Buatlah garis-garis tegak (vertikal) dan mendatar (horizontal) pada kertas mika. Jarak antargaris harus sama.
 - (3) Tempelkan kertas mika pada peta yang akan dijiplak. Agar tidak bergeser-geser, kamu bisa menjapit di bagian pinggir.
- Lihat contoh di bawah ini!



Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 16)

Gambar 2.5 Peta Provinsi Bali

- (4) Jiplaklah gambar peta menggunakan spidol atau pensil di atas kertas mika. Lakukan penjiplakan ini dengan hati-hati. Berikut ini contoh hasil jiplakan Provinsi Bali di atas.



Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 17)

Gambar 2.6 Langkah-langkah menggambar peta mengukur jarak

- (5) Sekarang kamu sudah memiliki model untuk menggambar peta. Proses selanjutnya adalah menggambar peta di kertas gambar. Siapkan kertas untuk menggambar peta. Buatlah garis tegak dan mendatar menggunakan pensil. Ukuran antar garis sama dengan garis-garis pada kertas mika.
- (6) Gambarlah peta di atas kertas menggunakan pensil. Tirulah

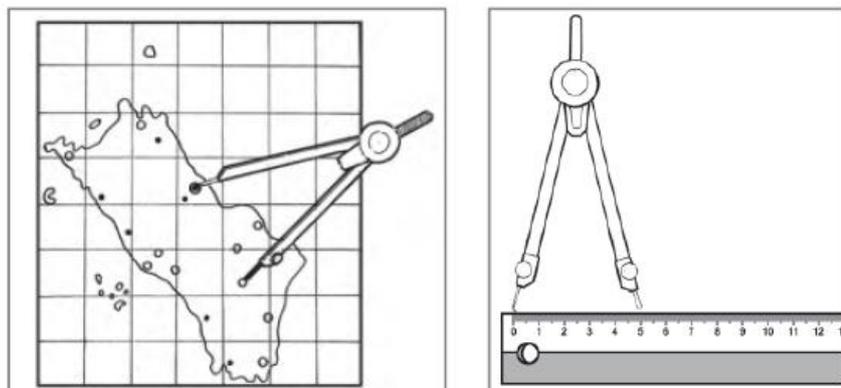
gambar peta pada kertas mika. Garis-garis yang sudah dibuat dapat membantu dalam menggambar.

- (7) Setelah selesai, ulangilah goresan pensil menggunakan spidol. Kemudian hapuslah garis-garis pensilnya. Kemudian warnailah petamu seperti warna dalam peta. Jangan lupa menggambar symbol-simbol yang ada.

(d) Mengukur Jarak Menggunakan Skala Sederhana

Skala adalah perbandingan jarak pada peta dengan jarak yang sesungguhnya. Cara mengukur jarak sesungguhnya menggunakan peta, misalnya kita akan mengukur jarak antara kota A dan kota B. Skala pada peta 1 : 1.000.000. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- (a) Ambilah jangka untuk mengukur. Tancapkan jarum jangka di kota A. Aturlah jangka supaya pensilnya tepat di atas kota B.
- (b) Ukurlah lebar jangka menggunakan penggaris. Kamu akan mengetahui jarak antara kota A dan B di peta.



Sumber : buku pelajaran IPS (Tantya 2008. h. 18)

Gambar 2.7 Contoh cara mengukur jarak di peta menggunakan jangka dan penggaris

(c) Setelah diketahui jarak A dan B kita hitung jarak sesungguhnya berdasarkan skala. Misalnya, jarak A dan B adalah 5 cm. Kalau skala petanya 1:1000.000 berarti:

1 cm di peta = 1.000.000 cm jarak sesungguhnya.

1.000.000 cm = 10.000 m = 10 km.

Ini berarti 1 cm di peta mewakili 10 km jarak sesungguhnya.

Jarak A dan B di peta 5 cm.

Ini berarti $5 \times 10 \text{ km} = 50 \text{ km}$.

Jadi jarak kota A dan kota B sebenarnya adalah 50 km.

Skala sangat bermanfaat dalam menggambar sebuah peta.

Manfaat skala dalam menggambar sebuah peta adalah sebagai berikut.

- (a) Dengan skala kita dapat memperbesar atau memperkecil sebuah peta/gambar tertentu.
- (b) Dengan skala kita dapat menggambar suatu tempat yang sangat luas di atas kertas yang kecil.
- (c) Dengan skala kita dapat mengetahui atau menentukan jarak suatu tempat yang satu dengan tempat lainnya.

2) Penerapan Model *Number Head Together* Pada Materi

Bidang studi yang akan diajarkan adalah bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berikut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pelajaran yang akan diajarkan.

1) Standar Kompetensi

1. Memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.

2) Kompetensi Dasar

1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota provinsi) dengan menggunakan skala tertentu.

3) Penerapan materi

Pada kesempatan ini, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* dalam proses belajar mengajar. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa. Karena model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, yang masing-masing anggota memiliki tugas dengan nomor yang berbeda-beda.

Dalam perencanaan proses pembelajaran peneliti membaginya menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup. *Pertama*, kegiatan awal/pembuka, guru mengajak siswa untuk berdo'a, guru melakukan refleksi, menginformasikan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada siswa. *Kedua*, kegiatan inti guru memberikan soal pre tes kepada peserta didik untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi sebelum diterapkannya model NHT. Guru menjelaskan materi membaca peta lingkungan setempat yaitu terdapat simbol-simbol yang berbeda di setiap wilayahnya, dan juga kenampakan bumi yang

dimiliki setiap daerah berbeda-beda. Misalnya daerah DKI Jakarta memiliki simbol warna biru yang artinya perairan atau laut, daerah Bandung memiliki simbol warna coklat yang berarti terdapat daerah pegunungan.

Sifat materi ini dikatakan semikonkret karena bisa ditunjukkan letak-letak daerah tertentu yang berada pada peta lingkungan setempat dengan menggunakan gambar peta dalam atlas sehingga siswa dapat mengetahui letak-letak suatu daerah baik daerah kabupaten/kota provinsi. Sehingga mereka tahu bagaimana cara membaca simbol-simbol yang terdapat dalam peta lingkungan setempat.

Dalam menjelaskan materi pembelajaran dapat dibantu dengan menggunakan media pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa yang belum memahai materi dengan sesi tanya jawab. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor yang berbeda. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggotanya mengerjakan atau mengetahui jawabannya dengan baik. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil menjelaskan atau melaporkan hasil kerja sama (diskusi kelompok) di depan kelas. Tanggapan kelompok lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. Guru memberikan kesimpulan dan penguatan dari

hasil diskusi. Guru membagikan soal post tes untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi setelah diterapkannya model NHT. *Ketiga* yaitu kegiatan akhir/penutup dalam kegiatan ini siswa diajak untuk menyimpulkan materi yang telah di pelajari. Guru memberikan tindak lanjut berupa soal yang di kerjakan dirumah (PR). Siswa dan guru berdo'a sebelum pulang.

Perubahan perilaku hasil belajar yang diharapkan berdasarkan analisis SK/KD setelah pembelajaran adalah siswa menjadi aktif, memiliki sifat kerja sama, berani mengungkapkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Serta dalam pembelajaran siswa mampu bersaing dengan yang lainnya. Dalam hal ini siswa menjadi antusias dalam pembelajaran karena berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

Indikator hasil belajar sesuai dengan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar koognitifnya adalah siswa mampu memahami materi membaca dan menggambar peta lingkungan setempat yang telah diberikan. Sikap atau afektifnya adalah siswa mampu untuk bekerja sama dengan orang lain. Dari psikomotornya praktiknya mampu mengenal simbol-simbol dalam peta dan bisa membedakan simbol-simbol pada peta di setiap daerah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini dijelaskan dalam tabel

3.1 sebagai berikut;

Tabel 2.4

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Tahun	Peneliti	Model Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, materi membaca peta lingkungan setempat melalui model <i>Discovery Learning</i> , (2014).	Yhohana	<i>Discovery Learning</i>	Dengan menggunakan model <i>Discovery Learning</i> dalam pembelajaran membaca peta lingkungan setempat motivasi dan hasil belajar siswa semakin meningkat, karena sebelum menggunakan model <i>Discovery Learning</i> motivasi siswa dalam belajar kurang sehingga hasil belajar tidak maksimal dan rendah.	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah materi yang digunakan dalam pembelajaran yaitu mengenai membaca peta lingkungan setempat.	Perbedaannya yaitu model yang digunakan, peneliti mencoba menggunakan model <i>Number Head Together</i> dalam pembelajaran membaca peta lingkungan setempat.

2.	Penggunaan model kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang sumber daya alam dan kegiatan ekonomi pada siswa kelas IV SDN 2 Taruji Kuningan, (2013).	Ai Siti Aisah	<i>Number Head Together</i>	Sebelum menerapkan model <i>Number Head Together</i> , guru hanya menggunakan metode ceramah dan kurangnya kerja sama antar siswa di dalam kelas mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran serta hasil belajar menjadi kurang maksimal. Setelah menggunakan model <i>Number Head Together</i> dalam pembelajaran, kerja sama dan hasil belajar siswa meningkat.	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu model pembelajaran yang menggunakan model <i>Number Head Together</i> , sikap kerja sama dan hasil belajar yang ingin ditingkatkan.	Perbedaannya adalah materi yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan materi yang digunakan adalah membaca peta lingkungan setempat.
----	---	---------------	-----------------------------	--	---	---

C. Kerangka Pemikiran

Dalam proses pembelajaran IPS yang banyak digunakan di Sekolah Dasar selama ini hanya metode ceramah saja. Dengan demikian, siswa kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif, kurangnya antusias siswa

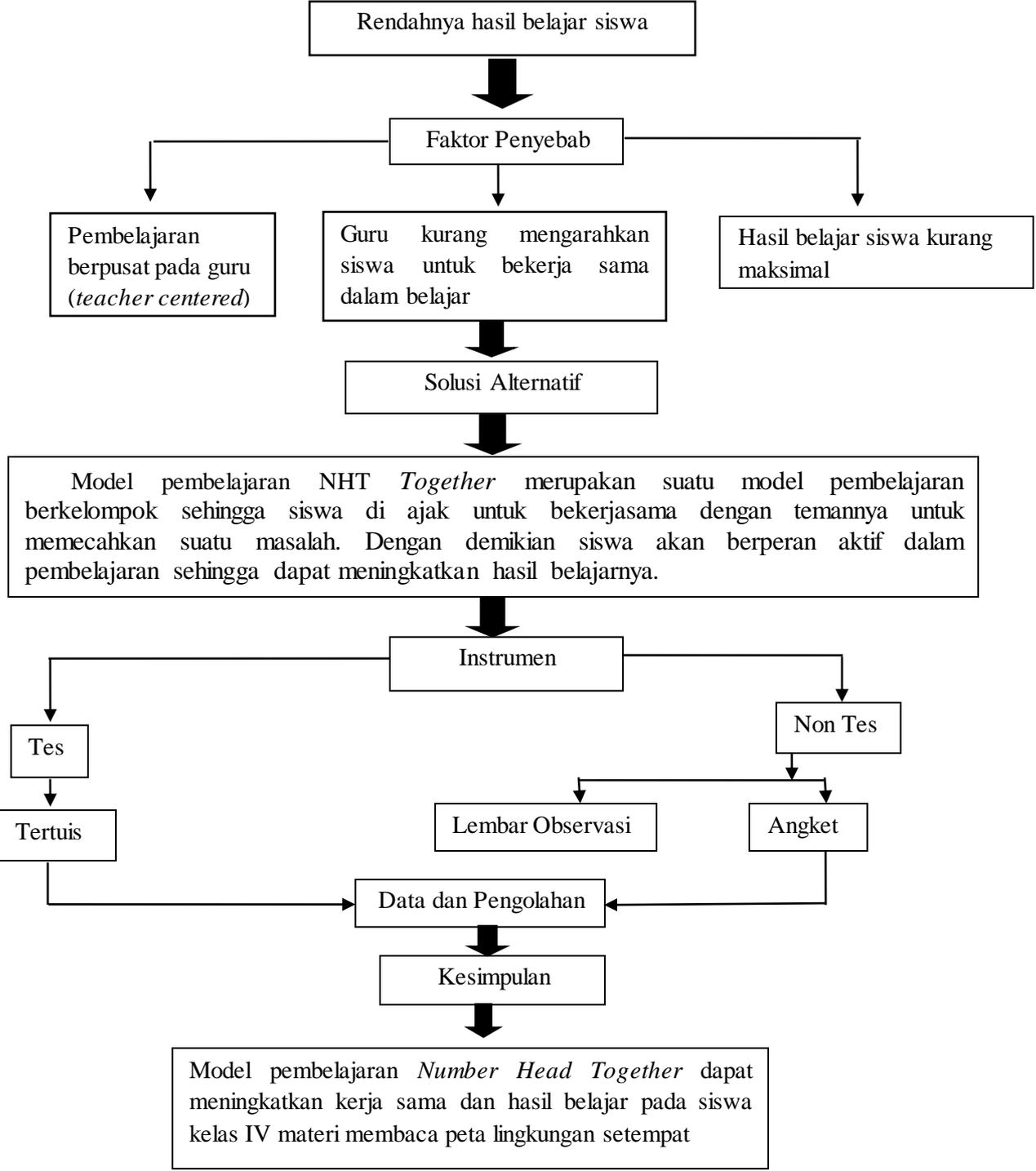
terhadap materi yang disampaikan, dan tidak adanya kerja sama sehingga masih banyak siswa yang belum memahami materi dan hasil belajarnya

Model pembelajaran *Number Head Together* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan. Melalui model *Number Head Together* siswa dilatih untuk bekerjasama supaya siswa lebih aktif dengan berinteraksi antara siswa dengan siswa dalam berkelompok, siswa dengan siswa antar kelompok, dan siswa dengan guru yang berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dalam pembelajaran menggunakan model NHT setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai serta hasil belajar siswa meningkat.

Hal ini sesuai dengan konsep IPS, yakni mencetak siswa menjadi pribadi yang demokratis, mampu bersosialisasi dan bermasyarakat. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ai Siti Aisah (2013), dengan judul “Penggunaan model kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang sumber daya alam dan kegiatan ekonomi pada siswa kelas IV SDN 2 Taruji Kuningan” terbukti dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Number Head Together*. Sebelum digunakannya model *Number Head Together*, hasil belajar siswa rendah khususnya pada pelajaran IPS karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Kurangnya kerja sama menjadikan siswa pasif

dalam pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Oleh karena itu, peneliti berharap model *Number Head Together* dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam Gambar 2.8 berikut ini.



Gambar 2.8 Kerangka berpikir tentang model *Number Head Together* untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas, maka rumusan asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a. *Number Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.
- b. Spencer Kagan memperkenalkan model ini pada tahun 1992. Menurut Kagan dalam Shoimin (2014, h. 107) model pembelajaran *Number Head Together* secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.
- c. Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

2. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah: “Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dalam pembelajaran IPS materi membaca peta lingkungan setempat akan dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Wanguk 2”.